

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anemia didefinisikan sebagai konsentrasi hemoglobin yang berada dibawah kondisi normal akibat penurunan jumlah sel darah merah sehingga tidak dapat melakukan fungsinya secara optimal yaitu membawa oksigen ke jaringan perifer. Penyebab yang mendasari terjadinya anemia antara lain, gangguan pembentukan sel darah merah oleh sumsum tulang, perdarahan, hemolisis atau penghancuran sel darah merah dalam tubuh sebelum masa hidup sel darah merah berakhir, serta kekurangan asupan zat gizi dalam makanan atau gizi kurang, dan dapat disebabkan oleh penyakit ginjal.^{1,2} Hemoglobin merupakan komponen penting dalam sel darah yang mempunyai fungsi untuk mengikat dan menghantarkan oksigen ke seluruh sel yang berada di jaringan tubuh.

Menurut WHO tahun 2008, anemia pada anak-anak dibawah 5 tahun dan wanita hamil jika kadar hemoglobin mencapai <11 g/dL, sedangkan pada wanita yang tidak hamil adalah <12 g/dL.³ Kadar hemoglobin digunakan sebagai salah satu parameter untuk menunjukkan massa sel darah merah, jika kadar hemoglobin mencapai <7 g/dL akan menimbulkan gejala anemia. Gejala umum anemia yang disebut sebagai sindrom anemia antara lain rasa lemah, lesu, dan cepat lelah. Sindrom anemia timbul karena terjadi anoksia organ dan kompensasi dari tubuh akibat kurangnya pasokan oksigen. Jumlah oksigen yang kurang pada jaringan tubuh terutama jaringan otak dan otot akan berdampak pada beberapa kondisi antara lain kurangnya konsentrasi serta tidak dapat melakukan aktivitas yang optimal.¹

Prevalensi anemia secara global pada wanita usia reproduktif (15-49 tahun) mencapai angka 29,9%

berdasarkan WHO tahun 2021.⁴ Di Amerika Serikat, tingkat prevalensi anemia adalah sebesar 11,8%, di Afrika Selatan sebesar 30,5%, sedangkan di India angka tersebut mencapai 53% dari seluruh jumlah penduduk.⁵ Anemia merupakan masalah medis yang sering dijumpai di seluruh dunia terutama di negara berkembang, seperti Indonesia. Anemia di Indonesia adalah masalah gizi yang mempunyai risiko tinggi untuk wanita usia reproduktif. Menurut Riskesdas tahun 2018, prevalensi anemia pada remaja mencapai angka 32%, yang berarti bahwa diantara 10 remaja terdapat 3-4 remaja yang mengalami anemia.⁶ Hasil survei tahunan terhadap murid sekolah negeri dan swasta dari tingkat SD hingga SMA yang dilakukan di Kota Surabaya pada tahun 2020 menyatakan bahwa masalah kesehatan yang sering dijumpai adalah anemia dengan prevalensi pada remaja putri sebanyak 33,3%.^{7,8}

Anemia dapat disebabkan oleh keadaan status gizi yang kurang. Status gizi merupakan suatu gambaran kondisi keseimbangan gizi seseorang yang ditinjau dari tercukupi atau tidaknya asupan gizi dalam makanan yang dikonsumsi. Asupan gizi dihubungkan dengan fungsi zat gizi yaitu pertumbuhan, pemeliharaan komposisi tubuh, dan pemeliharaan fungsi tubuh dalam keadaan normal. Gizi yang seimbang pada remaja putri sangat penting karena kekurangan zat gizi menyebabkan anemia. Keseimbangan status gizi tersebut dapat diukur dengan salah satu indikator yang disebut antropometri. Antropometri adalah suatu metode yang digunakan sebagai penilaian terhadap ukuran, proporsi, dan juga komposisi tubuh manusia. Untuk mengukur status gizi khususnya pada usia 5-19 tahun, standar antropometri didasarkan pada pengukuran berat badan dan tinggi badan yang dihitung menggunakan Indeks Massa Tubuh menurut Umur (IMT/U). Hasil penilaian status gizi

berdasarkan IMT/U dapat diklasifikasikan menjadi: sangat kurus, kurus, normal, gemuk, dan obesitas.⁹

Berdasarkan data RISKESDAS tahun 2018 oleh Kementerian Kesehatan RI, *stunting*, *wasting*, obesitas, dan anemia karena kekurangan zat gizi mikro masih menjadi masalah gizi yang sering ditemukan di Indonesia. Sebesar 25,7% remaja usia 13-15 tahun dan 26,9% remaja usia 16-18 tahun memiliki status gizi yang buruk.⁶ Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa Indonesia memiliki masalah gizi yang akan berpengaruh pada perkembangan fisik remaja putri. Asupan gizi yang optimal khususnya pada masa tumbuh dan kembang akan membawa pengaruh yang besar terhadap perkembangan remaja pada saat memasuki usia yang produktif. Gizi yang cukup dan seimbang akan menurunkan peningkatan risiko terjadinya penyakit dan menjaga sistem imun tubuh tetap kuat.^{7,10}

Penelitian Siti dan Ega tahun 2019, menunjukkan bahwa dari 110 remaja putri, 82 diantaranya dengan status gizi kurang mengalami anemia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa gangguan status gizi sangat berpengaruh terhadap kejadian anemia pada remaja putri.¹¹ Penelitian lain dilakukan oleh Eka tahun 2019, melaporkan bahwa 91,3% remaja putri menderita anemia dengan indeks massa tubuh tidak normal dan 64,1% remaja putri dengan indeks massa tubuh normal didapatkan juga menderita anemia.¹² Hasil penelitian tersebut diatas telah membuktikan bahwa terdapat hubungan antara gangguan pada status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri.

Permasalahan yang dijelaskan diatas, ditemukan bahwa anemia pada remaja putri sering didapatkan asimtomatik dan dikatakan bahwa kejadian anemia berhubungan dengan status gizi, maka peneliti tertarik

untuk mengetahui lebih lanjut apakah status gizi berhubungan dengan derajat anemia pada remaja putri.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara status gizi dengan derajat anemia pada remaja putri Sekolah Menengah Atas (SMA) di Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara status gizi dengan derajat anemia pada remaja putri Sekolah Menengah Atas (SMA) di Surabaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran usia pada remaja putri Sekolah Menengah Atas (SMA) di Surabaya.

2. Mengetahui gambaran Indeks Massa Tubuh menurut Umur pada remaja putri Sekolah Menengah Atas (SMA) di Surabaya.
3. Mengetahui gambaran derajat anemia pada remaja putri Sekolah Menengah Atas (SMA) di Surabaya.
4. Mengetahui hubungan antara status gizi dengan derajat anemia pada remaja putri Sekolah Menengah Atas (SMA) di Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis didalam bidang ilmu kedokteran mengenai hubungan antara status gizi dengan derajat anemia pada remaja putri serta diharapkan menjadi referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber atau acuan untuk penelitian lebih lanjut.

1.4.2.2 Bagi Remaja Putri

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya menjaga keseimbangan gizi yang disesuaikan dengan kebutuhan remaja dan menjaga kadar hemoglobin darah sehingga dapat terhindar dan lebih waspada terhadap anemia.

1.4.2.3 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan meningkatkan pengetahuan atau wawasan mengenai hubungan status gizi dengan derajat anemia pada remaja putri yang merupakan penerapan ilmu yang telah didapatkan dari materi kuliah.